

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 177)

Oleh:

M. Isa Yusuf¹

Islam adalah agama yang lengkap dan universal, tersingkap berbagai masalah, baik yang menyangkut dengan aqidah, syari'ah, mua'malah, ibadah, akhlak, munakahat, sosial politik, budaya, sosial ekonomi dan juga pendidikan. Surat al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada dalam Al-Quran, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan, di antaranya perintah untuk mendermakan harta di jalan Allah, tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang saleh dan lain sebagainya. Mengingat bahwa masalah iman dan amal merupakan dua persoalan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan pembahasan, penulis merumuskan masalah pokok yang akan dibahas yaitu bagaimana maksud dan pemahaman ayat 177 surat al-Baqarah yang telah ditafsirkan oleh para ahli tafsir serta nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam ayat 177 surat al-Baqarah sebagai landasan implementasi pendidikan bagi kehidupan umat Islam. Untuk mencapai maksud tersebut penulis melakukan metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menelaah dan membaca buku-buku bacaan yang ada hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam guna dijadikan sebagai kerangka tempat berpijak dalam menyusun skripsi ini. Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 177 meliputi nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan Ibadah, nilai pendidikan Sosial dan nilai pendidikan Akhlak.

Kata Kunci :Nilai, Pendidikan, Surat Al-Baqarah

¹ Dosen Tatap STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Ia diturunkan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau suatu abad, tetapi untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Karena itu, luas ajaran-ajarannya sama dengan luasnya umat.²

Islam adalah agama yang lengkap dan universal, tersingkap berbagai masalah, baik yang menyangkut dengan aqidah, syari'ah, mua'malah, ibadah, akhlak, munakahat, sosial politik, budaya, sosial ekonomi dan juga pendidikan. Surat al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada dalam al-Quran, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan, di antaranya perintah untuk mendermakan harta di jalan Allah, tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang saleh dan lain sebagainya. Adapun bunyi lengkap ayat 177 surat Al-Baqarah tersebut yang artinya:

“Bukanlah menghadap wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya): dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 177)

Dalam ayat di atas terdapat beberapa pokok ajaran Islam, diantaranya unsur aqidah, ibadah dan akhlak terutama yang ada hubungannya dengan kesetia-kawanan sosial. Unsur aqidah terlihat pada keimanan itu sendiri yang mencakup kepada keyakinan kepada Allah, unsur ibadah antara lain terlihat pada ketaatan manusia untuk mentaati perintah dalam hal

² Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1980), hlm. 87.

antara lain menghadap kiblat, dan unsur akhlak, terlihat pada perintah mendermakan harta untuk membantu sesama. Ketiga unsur itu memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi sangat perlu dibahas mendetail supaya al-Qur'an benar-benar dapat menjadi pegangan bagi umat manusia. Sehubungan dengan hal itu, penulis ingin menjabarkan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat al-Baqarah Ayat 177", mengingat bahwa masalah iman dan amal merupakan dua persoalan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Metodologi merupakan media yang sangat penting, karena berhasil tidaknya sebuah penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih metodologi penelitiannya. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *library research* (penelitian pustaka), metode ini penulis tempuh dengan *system* menelaah sejumlah kita, buku dan karya ilmiah lainnya di pustaka yang dapat di gunakan sebagai sumber rujukan skripsi ini.³ Buku-buku tersebut diteliti dan dijadikan data obyektif terhadap pembahasan skripsi ini.

Analisa data dilakukakn setelah pengumpulan dan penghimpun data, penulis menghimpun sebagian data yang diperoleh kemudian dipilah-pilah sesuai dengan babnya, sedangkan analisan yang ditempuh ialah:

1. Analisis deskriptif historis

Analias deskriptif historis bertujuan untuk mendeskripsikan data ataupun fakta sejarah yang terkait dengan masalah perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid yang merupakan obyek kajian.

2. Analisis isi

Setelah di deskripsikan secara apa adanya, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis ini (*Content Analysis*) yang merupakan analisis ilmiah.⁴ Dalam hal ini penulis mengalisis tentang perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid.

³ Jhon W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Terjemahan: Sanapiah, Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 2003), hlm. 10.

⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

C. Pembahasan

1. Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 177

1) Asbabun Nuzul

Semenjak Allah memerintahkan berpindah kiblat dalam shalat dari Baitul Maqdis di Palestina ke Ka'bah di Mekkah al-Mukarramah, terjadilah pertengkaran dan perdebatan terus-menerus antara ahli kitab dan orang-orang Islam. Pertengkaran itu semakin sengit dan memuncak, sampai-sampai para ahli kitab mengatakan bahwa orang yang shalat dengan tidak menghadap ke Baitul Maqdis tidak sah dan tidak akan diterima Allah, dan orang itu tidak termasuk pengikut para Nabi. Sedang dari pihak orang Islam mengatakan pula bahwa shalat yang akan diterima Allah ialah dengan menghadap ke Masjidil Haram, kiblat Nabi Ibrahim as. sebagai bapak dari segala Nabi.

Menurut riwayat Ar-Rabi dan Qatadah sebab turunnya ayat ini ialah bahwa orang-orang Yahudi sembahyang menghadap ke arah barat, sedang orang Nasrani menghadap ke arah Timur. Masing-masing golongan mengatak-an golongannyalah yang benar dan oleh karenanya golongan yang berbakti dan berbuat kebajikan. Sedangkan golongan lain salah dan tidak dianggapnya berbakti dan berbuat kebajikan, maka turunlah ayat ini untuk membantu pendapat dan persangkaan mereka. Di riwayat lain, juga ada yang memberi pendapat mengenai turunnya ayat ini yang tidak sama dengan yang disebutkan di atas, akan tetapi bila diperhatikan urutan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 174, 175, dan 176, maka yang paling sesuai adalah bahwa ayat ini diturunkan Allah terhadap ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), karena pembicaraan masih berkisar di sekitar mencerca dan membantah perbuatan dan tingkah laku mereka yang tidak baik dan tidak wajar. Ayat ini juga bukan saja ditujukan kepada umat Yahudi dan Nasrani semata, tetapi mencakup juga semua umat yang menganut agama-agama yang diturunkan dari langit, termasuk umat Islam.⁵

2) Penafsiran Ayat 177

Surat Al-Baqarah ayat 77 menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan segala hal yang bersifat bermanfaat dunia dan akhirat, baik dalam hubungan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah, juga membantu orang-orang yang fakir, miskin, dan

⁵Bachtiar Surien, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), hlm. 291.

mengharapkan bantuan. Juga memerintahkan kita untuk menepati janji apabila seseorang telah melaksanakan perjanjian dalam menjalankan roda kehidupan dalam masyarakat.

Allah menurunkan surat al-Baqarah ayat 177 yaitu untuk membantah kaum Yahudi dan Nasrani dalam penentuan arah kiblat, jadi tidaklah berarti di tempat yang dijadikan kiblat itu bersemanyam Allah. “Kiblat hanya sekedar penyatuan arah seluruh orang yang shalat”.⁶ Juga termasuk ke dalam kategori kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, para Rasul yang diutus Allah. Untuk menegakkan solidaritas antara sesama manusia, Allah memerintahkan kepada umat Islam terutama yang memperoleh nikmat kekayaan untuk memberikannya sebagian kepada mereka yang membutuhkannya, seperti keluarga dekat, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, dan orang-orang yang meminta-minta ataupun untuk memerdekakan budak.

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan pernah terlepas dari tuntutan tolong menolong sesama, karena manusia merupakan satuan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Jelas manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Membantu seseorang yang sangat membutuhkan bantuan kita merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah, baik berupa shadaqah atau infaq. Karena Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 195 yang artinya:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Infaq dalam kehidupan manusia dapat mendidik umat dengan didikan akhlak agama yang tinggi, membawa manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak serta menciptakan kekuatan bagi manusia dalam kehidupan. Dengan infaq juga dapat diharapkan lenyapnya sifat kikir dan terlalu mencintai harta. Orang-orang yang beriman tidak segan-segan mengeluarkan hartanya di jalan Allah, karena mengharapkan keridhaan-Nya. Dengan demikian infaq menghapus sifat kikir serta memberantas kemiskinan dalam masyarakat serta menumbuhkembangkan sikap dermawan serta sifat tolong-menolong sesama manusia selaku makhluk sosial, apalagi yang diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan.

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hlm. 66.

Dalam ayat tersebut juga mengandung nilai pendidikan ibadah, di mana Allah mewajibkan kepada orang yang telah beriman untuk mendirikan shalat dan membayarkan zakat. Hal ini menunjukkan harus adanya hubungan dengan Allah juga dengan manusia. Dengan kata lain manusia itu adalah sekelompok makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain, mempunyai hubungan yang vertikal dan hubungan horizontal. Di dalam manusia menjalankan roda kehidupan, manusia yang berinteraksi sesamanya tidak pernah luput dari janji-janji dan beraqad sesuatu, maka Allah menyuruh kepada manusia untuk menepati janji yang telah diikrarkan tersebut. Karena apabila manusia telah mampu melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah, maka manusia tersebut termasuk dalam kategori orang yang benar imannya dan termasuk juga ke dalam kategori orang yang bertakwa.⁷

Dari ayat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah telah menganugerahi sifat sosial dan pendidikan yang tinggi kepada hamba-Nya, sehingga mereka mengetahui apa yang berhak mereka lakukan kepada Allah dan kepada sesamanya. Juga seorang manusia tidak akan pernah bisa memimpin suatu kaum apabila tidak didasari oleh pendidikan dan pengetahuan tentang kepemimpinan. Karena mengandung beberapa pokok ajaran Islam yang sangat penting dalam kehidupan, di antaranya Allah menyebutkan unsur aqidah dan akhlak terutama yang ada hubungannya dengan kesetiakawanan, punya sifat sosial yang tinggi, juga terlihat tentang dasar-dasar keimanan yang mencakup keyakinan kepada Allah, dalam surat al-Baqarah, Allah menyebutkan bahwa solidaritas sosial dan pendidikan dalam kehidupan sangat diutamakan.

2. Penjabaran Nilai Pendidikan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 177

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang pendidikan dalam Islam, adalah lebih wajar kita memahami hakikat dan sifat agama Islam. Islam adalah ciptaan Allah swt. dan diturunkan untuk hamba-hambaNya melalui Rasulullah saw. Islam diturunkan dengan lengkap dan sempurna untuk memimpin manusia melaksanakan 'ubudiyah sepenuhnya kepada Allah swt. Agama ini telah direalisasikan serta dihayati dengan sempurna oleh Rasulullah saw. bersama-sama generasi yang pertama di dalam kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat berpendidikan aqidah yang mantap.

⁷ Hamka, *Tafsir...*, hlm hal. 68.

a) Nilai Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah dalam Islam yang utama dan tertinggi ialah untuk membawa manusia mengenal penciptanya, mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah, melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan penuh ridha. Tujuan serta prinsip dekat dan khusus (*ahdaf*) pendidikan Islam dirumuskan oleh Dr. Abdur Rahman Salih dalam bukunya, dalam tiga prinsip atau tujuan, yaitu prinsip yang bersifat fisik (*ahdaf jismiyah*), bersifat mental (*ahdaf 'aqliyah*) dan bersifat kerohanian (*ahdaf ruhantyah*).⁸

Bila kita pahami secara sederhana pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya. Syirik adalah hal yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak-anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Bila kita perhatikan lanjutan ayat tersebut yang berbunyi “Syirik itu adalah kezaliman yang besar”, maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui.

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perwatakan kejiwaan, di mana keadaan keluarga. Ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.⁹ Tujuan khusus pendidikan aqidah dalam Islam juga telah dikemukakan oleh al-Syaibani, yaitu:¹⁰

- a) Memperkenalkan generasi muda dengan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, membiasakan mereka mematuhi aqidah Islam dan menjalan-kan serta menghormati syiar-syiar agama.

⁸ Abdur Rahman Salih, *Pendidikan Sosial dalam Islam*, (Jakarta: Insan Cipta, 1990), hlm. 202.

⁹ Ali Yafie, *Menggegas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 214.

¹⁰ Al-Syaibani, *Kitab al-Zuhdy*, (Jakarta: Media Isnet, 1978), lml. 325.

- b) Menumbuhkan kesadaran yang betul dalam diri seseorang terhadap agama dan kehidupan beraqidah, termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia, menyadarkannya akan bid'ah, khurafat, kepalsuan dan kebiasaan usang yang melekat tanpa disadari, sedangkan Islam bersih.
- c) Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-Nya dan hari akhirat berdasarkan kepahaman, kesadaran dan kehalusan perasaan.
- d) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan seseorang, membentengi-nya dengan aqidah dan nilai-nilai syara' serta membiasakan mereka menahan rangsangan mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- e) Membersihkan hati anak-anak dari pada sifat dengki, hasad, iri hati, benci, kasar, zalim, ego, menipu, khianat, nifak, ragu-ragu serta sifat-sifat buruk dan hina dalam kehidupan.

Pendidikan aqidah dalam Islam berasaskan aqidah dan syariat Allah swt. Kemasyhuran Islam, seperti yang dijelaskan di atas, tercantum dalam sistem atau metode pendidikan. Pendidikan atau tarbiyah Islam dilaksanakan untuk mengembangkan konsep dan memahami terhadap kehidupan yang berlandaskan al-Qur'an di dalam jiwa anak-anak. Asas dan teras sistem pendidikan ini adalah hakikat tauhid kepada Allah. Di dalam al-Qur'an (dan Sunnah Rasulullah) terdapat metodologi (kaedah) untuk mendidik manusia. Metodologi itu telah terbukti berkesan mendidik generasi awal yang beraqidah. Rahasia utama keunggulan metodologi itu ialah memahami jiwa manusia seperti peti yang berkunci rapat manakala memahami jiwa menjadi kuncinya. Sebenarnya sistem pendidikan yang paling berkesan dan mampu membawa perubahan menyeluruh dalam diri manusia adalah sistem pendidikan yang berupaya berbicara dengan jiwa dan aqidah. Hanya pendidikan Islam saja mempunyai metodologi itu dan mampu merawat jiwa manusia sehingga banyak masyarakat Islam mampu menaungi diri dalam kehidupan.¹¹

Dalam mendidik manusia, Islam memberikan penjelasan mengenai hakikat manusia, alam, penciptanya serta hubungan antara ketiga-tiganya. Kesan dari keunggulan pendidikan dalam Islam dalam membangunkan diri manusia adalah karena penjelasan mengenai perkara itu peroleh dari pada Allah swt. Kepincangan sistem-sistem pendidikan di Barat maupun di

¹¹ Al-Syaibani, Kitab..., hlm. 327.

Timur adalah karena kekaburan dalam memahami masalah-masalah aqidah.¹² Ajaran Islam itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek pokok, yaitu iman, Islam dan ihsan. Dengan istilah lain meliputi ajaran tentang aqidah, fiqh dan akhlak/tasawuf. Masing-masing mempunyai kedudukan yang tidak sama di dalam Islam. Akidah mempunyai posisi pokok/dasar, sedang fiqh dan akhlak mempunyai posisi cabang. Dapat digambarkan, kalau Islam itu ibarat bangunan, maka aqidah adalah sebagai pondasinya yang tertanam di dalam tanah, sedangkan fiqh dan akhlak adalah gedung-gedung dan benda yang didirikan di atasnya.

Sudah barang tentu karena akidah itu fondasi agama, ia harus ada lebih dahulu sebelum adanya yang lain. Iman harus lebih dahulu sebelum orang melaksanakan ajaran agama. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. dalam melakukan dakwah Islam, bidang akidah inilah yang disampaikan terlebih dahulu. Bidang keimanan yang berpokok pangkal pada seruan “tauhid” menjadi tema utama dalam kehidupan manusia yang beriman.¹³

Syekh Muhammad Syaltut menjelaskan tentang kedudukan akidah dan syari’ah bahwa akidah itu dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang kemudian di atasnya dibangun syari’ah. Sedangkan syari’ah itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah tersebut. Dengan demikian akan tidaklah terdapat syari’ah dalam Islam, melainkan karena adanya akidah sebagaimana syari’ah tidak akan berkembang, melainkan di bawah naungan akidah. Jelas bahwa syari’ah tanpa akidah laksana gedung tanpa pondasi dasar.”¹⁴ Muhammad al-Ghazali mengatakan: “Apabila akidah telah tumbuh pada jiwa seorang mukmin, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanya makhluk belaka.”¹⁵

Iman adalah landasan berpijak bagi setiap umat Islam. Manusia hidup di dunia ini, seperti dilukiskan Imam Ghazali, tak ubahnya seperti orang yang mengarungi lautan. Di waktu badai mengamuk, dia menghadapi gelombang yang bergulung-gulung, kadang-kadang sebesar gunung yang menyebabkan penumpangnya terhempas kian kemari. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid “La ilaha illa al-Allah” (Tiada Tuhan selain

¹² Udh Muhammad Awwad, *Pendidikan Secara Islami*, (Bandung: Gema Press, 1999), hlm. 78.

¹³ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 95.

¹⁴ Muhammad Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari’ah*, (Kairo: Dara l-Kalam, 1986), hlm. 150.

¹⁵ Muhammad al-Ghazali, *Khuluk al-Muslim*, (Kuwait: Dara l-Bayan, 1970), hlm. 117.

Allah). Tiada yang dapat menolong, memberikan nikmat kecuali Allah, dan tiada yang dapat mendatangkan bencana, musibah kecuali Allah.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah hanya diperuntukkan bagi Allah dan tidak ada seorang pun yang berhak mendapatkannya. Para ulama mengatakan bahwa ketundukan yang bersifat penyembahan di hadapan seseorang tidak diperbolehkan kecuali bila ada salah satu dari dua sebab berikut ini, kedua sebab itu tidak ada pada diri seseorang dan hanya pada Allah, *pertama*, orang dijadikan sembahkan itu harus-lah sempurna tanpa kekurangan sesuatu apapun, atau dengan kata lain mempunyai kesempurnaan mutlak, dan yang *kedua*, pada diri orang itu ada sumber kehidupan manusia, jadi ia harus mampu menciptakan manusia, memberikan ruh kepadanya, memberikan segala kenikmatan dan berkah kepadanya, serta mengawasinya setiap saat.

Ibadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan atau aqidah, karena ibadah adalah proses dan pembinaan keseimbangan yang dilakukan oleh seorang muslim sebagai cerminan dari aqidah. Kalau aqidah telah tertanam di dalam dada, iman telah meresap di kalbu, dengan sendirinya orang yang bersangkutan akan tekun melaksanakan ibadah. Demikian juga mengagumi kebesaran Allah sebagai tanda bukti kebenaran dan ketaatan kepada-Nya, sebagaimana Allah menjelaskan di dalam surat al-Baqarah ayat 21 yang artinya:

“Hai sekalian manusia sembahlah Tuhan yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 21)

Allah memerintahkan kepada seluruh manusia yang telah diciptakan lebih awal dan kita sekarang untuk selalu mengingat dan menyembah-Nya dengan segenap jiwa dan raga, karena Dialah yang telah memberikan kita kehidupan dan nikmat yang kita sendiri tidak tahu berapa banyak nikmat yang telah diberikan-Nya. Ibadah yang kita kerjakan itu sebenarnya untuk keuntungan kita juga, bukan untuk kepentingan-Nya, Allah mengatakan kalau kita melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan mudah-mudahan kamu akan mendapatkan derajat yang tinggi yaitu digolongkan sebagai orang-orang yang bertakwa. Oleh sebab itu kita harus mengingat Allah, baik ketika kita sedang berdiri, duduk, berbaring, senang maupun susah, semoga Allah akan mengingat kita ketika kita membutuhkan bantuan-Nya.

Para ahli ma'rifat mengatakan: Allah mengingat kita sebelum kita mengingat-Nya. Dia mengetahui dan mengenal kita sebelum kita mengetahui dan mengenal-Nya. Dia memberi kita sebelum kita meminta kepada-Nya. Dia mengasihi kita sebelum kita memahami kasih-Nya,

setiap saat. Kita sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah yang mengerti betul bagaimana kita sebelum dan sesudah diciptakan, apakah kita akan menyembah Allah atau sebaliknya, baik itu dari golongan jin maupun manusia semuanya harus menghambakan dirinya untuk selama-lamanya, karena tujuan hidup kita hanyalah untuk mengabdikan diri kepada Allah, sebab kita dihidupkan pasti nantinya kita kembali kepada tiada. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.*"

Ibadah adalah puncak cinta, dan cinta adalah puncak ma'rifat. Tidak ada lagi sesuatu apapun sesudah keduanya. Allah menghendaki agar segenap hamba-Nya mengetahui, mengenal, dan menyembah-Nya. Kalaulah bukan karena rahmat-Nya kepada manusia, niscaya Dia tidak akan memberinya kemuliaan dalam beribadah kepada-Nya, sebab kemuliaan hanya didapatkan oleh para pecinta Allah, yang sedikit jumlahnya.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan Islam yang akan menggambarkan masyarakat Islam bukan-lah sistem pendidikan sosial yang berasaskan sesuatu yang asing dari pada Islam, diimport dari Barat atau yang telah disempurnakan dengan memasukkan beberapa unsur sosial dalam Islam, karena sebagai sistem yang ada ketandusan aspek-aspek kerohanian. Suatu sistem pendidikan sosial hanya dapat dianggap sebagai sistem pendidikan Islam apabila segala prinsip, kepercayaan serta kandungannya berasaskan Islam. Pendidikan sosial dalam Islam yang terdapat dalam al-Qur'an adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak terbatas kepada ibadah dan melupakan tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala kehidupan manusia yang dikenal dengan pendidikan sosial.¹⁶

Kita dapati ada tiga bentuk pendidikan untuk membolehkan manusia selamat dari pada kehinaan dan kerugian. Ini telah dijelaskan oleh Abdul Rahman an-Nawawi dalam bukunya "Pendidikan Islam: di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat". Beliau menulis: "...keselamatan manusia dari pada kerugian dan azab dapat dicapai melalui tiga bentuk pendidikan berikut: *Pertama*, pendidikan individu yang membawa manusia kepada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah swt., serta beriman kepada yang ghaib; *Kedua*, pendidikan diri yang membawa manusia kepada amal saleh dalam menjalani kehidupan seharian; dan *ketiga*,

¹⁶ Abdur Rahman an-Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Insan Cipta, 1989), hlm. 541.

pendidikan masyarakat yang membawa manusia kepada sikap saling berpesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah swt.¹⁷

Pendidikan sosial dalam Islam dibagi kepada beberapa aspek yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut ialah:

- 1) Pendidikan kerohanian dan keimanan
- 2) Pendidikan akhlak
- 3) Pendidikan akal
- 4) Pendidikan jasmani

Pendidikan keimanan diajarkan kepada anak-anak dengan unsur-unsur keimanan, membiasakan dirinya dengan rukun Islam serta mendidiknya dengan prinsip-prinsip syariat yang mulia sejak usia tamyiz (berakal). Yang dimaksud dengan unsur-unsur keimanan ialah semua masalah yang berkaitan dengan hakikat keimanan serta masalah-masalah yang ghaib seperti beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitabNya, Rasul dan dengan rukun iman yang lain.

Islam sebagai agama yang sempurna memberi pedoman hidup kepada manusia mencakup segala aspek pendidikan, ibadah, akhlak dan muamalat duniawiyah atau kehidupan bermasyarakat. Sumber pendidikan dalam Islam adalah al-Qur'an dan Hadits. Untuk mendalami suatu ilmu pendidikan menuju penerapan ajaran-ajarannya suatu ilmu pengetahuan dalam realitas sosial, maka pendidikan Islam merupakan pintu utama dalam kehidupan sosial.

Ilmu-ilmu Islam adalah warisan para ulama terdahulu terhimpun di kitab yang sering dijadikan sebagai bahan dalam pendidikan Islam. Sehingga apa saja masalah baru dalam kehidupan manusia di dunia ini akan dipecahkan dengan seksama dan teliti sesuai dengan kaidah hukum Islam. Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam di dalam kalangan masyarakat diperlukan pemikiran yang rasional yang disebut dengan ijtihad. Ijtihad para ulama merupakan suatu pendidikan yang sangat kaya dan mempunyai khazanah dalam ilmu-ilmu pendidikan keislaman.¹⁸

¹⁷ Abdur Rahman an-Nawawi, Pendidikan..., hlm. hal. 546.

¹⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Islam: Agama Rahmat bagi Seluruh Alam*, (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 11.

Dalam sistem pendidikan sosial dalam Islam, unsur alam digunakan untuk menyadarkan hati dalam melahirkan yang muncul dalam kehidupan. Oleh karena itu, sejak awal pendidikan seseorang perlu dimulai dengan pembinaan dan penguatan iman serta diajarkan sifat-sifat sosial. Usaha ini dapat dilakukan dengan mendekati diri dengan alam yang terbentang luas, seperti kitab yang terbuka, untuk memperkenalkan seseorang kepada penciptanya. Pendekatan ini bukanlah pendekatan yang baru karena sekiranya kita membuka dan mengkaji al-Qur'an, terutama surah-surah Makkiyah, akan kita dapati Allah swt. telah memperkenalkan diri-Nya dengan mengalihkan pandangan manusia dari pada memandang kehidupan ini dengan akal dan hati yang kosong kepada memandang alam sekeliling dengan kekaguman sehingga membuahkan penyerahan dan pengabdian kepada Allah SWT dalam beribadah kepada Allah dan juga kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Pendidikan sosial dalam Islam berdasarkan pandangan, bahwa masyarakat muslim merupakan satu kesatuan kehidupan. Rasulullah saw. telah mengumpamakan masyarakat ini sebagai satu tubuh. Beliau bersabda yang artinya: "Engkau melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai dan menyayangnya seperti satu tubuh, jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh akan tidak dapat tidur dan merasa demam".²⁰

Ikatan kasih sayang (sosial), yang menjadi dasarnya adalah tolong-menolong antar masyarakat muslim, semata-mata untuk diterapkan dalam melakukan kebaikan. Yakni melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan larangannya, atau mengayomi orang lain dengan jalan yang tidak benar. Oleh karena itu, Allah melarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran ketentuan Allah. Dengan timbulnya sifat-sifat moral bagi agama, tercakup di dalamnya peningkatan rasa sosial, di mana seseorang memandang nilai-nilai agama lebih tinggi daripada nilai-nilai keluarga. Di samping itu juga dapat dirasakan oleh seseorang bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi, atau keluarga, tapi adalah kepercayaan masyarakat seluruhnya. Hal ini tumbuh dan berkembang rasa sosial, akan tetapi juga oleh pengaruh hubungannya yang mengandung segi-segi sosial dari agama, seperti sembahyang berjamaah, pelajaran-pelajaran di sekolah dan sebagainya.

¹⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Islam...*, hlm. hal. 458.

²⁰ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid IV, (Mesir: al-Mathba'ah al-Utsmaniyah, 1978), hlm. 124.

Itu berarti bahwa Tuhan adalah kebutuhan sosial, yang selanjutnya seseorang mau tak mau terpaksa menerima hukum-hukum dan peraturan agama, supaya dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat itu. Akan tetapi, suatu hal yang perlu dicatat, yaitu pendidikan sosial bagi seseorang yang mulai menyadari bahwa agama menghubungkannya dengan golongan tertentu, maka ia pun mulai menyadari bahwa pendidikan sosial dalam Islam hanya memisahkan diri dari golongan yang berlainan agama.²¹

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam menjalankan kehidupan, manusia tidak luput dari tingkah laku dan pekerjaan yang dilaksanakan antara keluarga dan sesama manusia dan juga dalam beribadah kepada Allah swt. Akhlak terhadap orang lain yaitu berupa adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, berjalan sederhana, dan bersuara lembut. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan keteladanan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang dalam berhubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Si anak juga memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Ada yang berjalan dengan gaya bapak yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayanginya. Ada kalanya seorang anak yang tampak bangga diri, angkuh dan sombong, dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihi dan sebagainya.

Tetapi dalam kehidupan masyarakat sering terjadi pengkhianatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri baik yang disadari maupun tidak. Penyakit yang paling banyak pada diri manusia adalah penyakit hilangnya akhlak. Dalam realita ini, segala ketentuan dan ketetapan Allah swt. dipandang tidak baik dan tidak diridhai oleh manusia. Manusia tidak memberi harga dan nilai kepada kehendak Allah swt. Manusia memandang sempit ketetapan Allah swt. Mungkin terdapat segelintir manusia dari pada umat ini yang memandang berat, mulia, tinggi dan agung dengan keputusan Allah, tetapi umumnya apabila dikemukakan keputusan Allah, maka dirasakan menjatuhkan martabat, seterusnya bersikap tidak memperdulikan dan tidak mengindahkan akhlak tersebut.²²

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 53.

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu....*, hlm. 79.

Manusia yang tidak mempunyai akhlak selalu mencari jalan lain dalam kehidupannya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak merujuk kepada Allah, sebaliknya mengambil rujukan lain dalam permasalahan hidup seperti bidang ilmu pengetahuan, sistem, peraturan dan sebagainya.
- 2) Tidak bergantung harap kepada Allah, sebaliknya bergantung harap kepada tuhan selain-Nya. Mencurigai, syak dan sangsi kepada janji-janji dan ingatan-ingatan Allah swt.

Waktu yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang baik ini adalah sebelum anak berusia tujuh tahun, karena semakin tua usia anak akan semakin sulit bagi kita untuk membentuk kepribadian juga akhlaknya. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah membekali anak dengan pendidikan agama dan menanamkan kebanggaan sebagai muslim, sehingga anak tidak akan kehilangan identitasnya walaupun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung.²³

Saat ini kaum muslimin menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis identitas, efektivitas dan kepemimpinan. Tidak mudah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, bahkan dibutuhkan waktu, usaha yang maksimal, dan kesabaran. Tujuan kita mendidik anak bukan hanya agar anak kelak mendapatkan pekerjaan yang baik, tetapi lebih dari itu kita harus mengajarkan efektivitas dan kepemimpinan, sehingga kualitas generasi mendatang akan lebih baik dari generasi terdahulu. Semuanya ini bisa dimulai dengan membentuk kepribadian dan akhlak yang baik.

D. Kesimpulan

Dalam uraian pada bab-bab yang telah lalu, penulis telah membahas mengenai kepribadian anak, yang dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dasar pendidikan Islam ada tiga, yaitu al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu.....*, hlm. 82.

2. Orang tua dan guru harus menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah semata, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari itu. Ia pertama bertujuan untuk mendidik anak-anak, sesuai dengan ajaran agama yang tercantum dalam al-Qur'an ayat 177.
3. Rahmat Allah bagi manusia di muka bumi adalah ilmu pengetahuan yang akan diperoleh dari hasil ciptaan Allah. Al-Qur'an telah banyak membicarakan tentang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Gambaran tentang masalah pendidikan banyak sekali digambar dalam ayat-ayat Allah, ayat-ayat yang berbicara tentang segala macam makhluk yang ada di muka bumi.
4. Pendidikan aqidah adalah pendidikan untuk mengenal Allah, mengenal sang pencipta, mengabdikan diri sepenuhnya kepada Sang Khaliq, melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan penuh ridha. Sehingga aqidah yang ada dalam diri manusia tersebut benar-benar mantap.

Islam sebagai agama yang sempurna memberi pedoman hidup kepada manusia mencakup segala aspek pendidikan, ibadah, akhlak dan muamalat-duniawiyah atau kehidupan bermasyarakat. Sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman an-Nawawi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Insan Cipta, 1989.
- Abdur Rahman Salih, *Pendidikan Sosial dalam Islam*, (Jakarta: Insan Cipta, 1990.
- Ahmad Azhar Basyir, *Islam: Agama Rahmat bagi Seluruh Alam*, Jakarta: Mizan, 1994.
- Ali Yafie, *Menggegas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Syaibani, *Kitab al-Zuhdy*, Jakarta: Media Isnet, 1978.
- Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Bachtiar Surien, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991.
- Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1980.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid IV, Mesir: al-Mathba'ah al-Utsmaniyah, 1978.
- Jhon W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Terjemahan: Sanapiah, Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 2003.
- Muhammad Syaltut, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, Kairo: Dara l-Kalam, 1986.
- Muhammad al-Ghazali, *Khuluk al-Muslim*, Kuwait: Dara l-Bayan, 1970.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Udah Muhammad Awwad, *Pendidikan Secara Islami*, Bandung: Gema Press, 1999.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.